



# Tradisi dan Budaya Maritim di Negara Kepulauan

*(Maritime Traditions and Culture in Island Countries)*

**Rudy Sutanto**

Fakultas Strategi Pertahanan, Univeritas Pertahanan RI

*Email: rudi.sutanto71@gmail.com*

**Abstrak;** Geografi maritim mempengaruhi tradisi, nilai, dan persepsi masyarakat terhadap dunia, menjadikan laut sebagai pusat ekonomi dan identitas nasional. Identitas maritim dan budaya negara-negara kepulauan memainkan peran penting dalam membentuk aspek kehidupan, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana identitas maritim terbentuk, dipertahankan, dan ditransformasikan, serta dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan dan keamanan nasional. Metode penelitian kualitatif digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan dinamika yang mendasari identitas maritim. Penelitian ini mencakup peran proyek maritim yang didukung pemerintah dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta menggambarkan tradisi navigasi dan eksplorasi, dan kekayaan seni dan cerita rakyat yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan laut. Selain itu, tantangan perubahan iklim dan ancaman lingkungan menekankan perlunya adaptasi dan upaya konservasi yang berkelanjutan. Studi ini menyoroti pentingnya kerja sama global dan integrasi pendekatan tradisional dan modern dalam menghadapi tantangan maritim. Identitas maritim dan budaya negara kepulauan merupakan kunci dalam pembangunan berkelanjutan, keberlanjutan ekologi, dan keamanan global, memastikan warisan maritim ini dilestarikan untuk generasi mendatang.

**Kata kunci;** maritim, kepulauan, identitas, budaya, tradisi, nasional

**Abstract:** Maritime geography influences people's traditions, values, and perceptions of the world, making the seas central to the economy and national identity. The maritime and cultural identities of island countries play an important role in shaping aspects of society's life, economy and culture. The aim of this research is to understand how maritime identity is formed, maintained and transformed and its impact on sustainable development and national security. Qualitative research methods were used, involving in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data were analyzed using thematic analysis to identify patterns and dynamics

underlying maritime identity. The research covers the role of government-backed maritime projects in economic development and environmental conservation, as well as illustrating traditions of navigation and exploration, as well as a wealth of art and folklore that reflect the deep connection between humans and the sea. Additionally, the challenges of climate change and environmental threats emphasize the need for continued adaptation and conservation efforts. This study highlights the importance of global cooperation and the integration of traditional and modern approaches in facing maritime challenges. Island nations' maritime and cultural identity is critical to sustainable development, ecological sustainability and global security, ensuring this maritime heritage is preserved for future generations.

**Keywords:** maritime, islands, identity, culture, tradition, national

## **Pendahuluan**

Geografi tidak hanya menentukan aspek-aspek ekonomi, politik, dan militer suatu negara, tetapi juga membentuk cara hidup, tradisi, nilai-nilai, dan persepsi masyarakatnya terhadap dunia. Jenis tanaman yang dapat ditanam dan jenis makanan yang dikonsumsi sering kali ditentukan oleh iklim dan tanah suatu negara. Hal ini membentuk diet tradisional, festival makanan, dan bahkan industri kuliner (Diamond, 1999; 89-90). Negara-negara dengan akses luas ke laut atau sungai besar cenderung mengembangkan budaya maritim yang kuat, dengan tradisi yang berkaitan dengan laut atau sungai, seperti navigasi, perikanan, dan perdagangan maritim. Faktor-faktor ini mempengaruhi identitas nasional, simbolisme, dan cerita rakyat (Mahan, 1890; 25-30). Geografi mempengaruhi jenis material yang tersedia untuk konstruksi, desain bangunan untuk mengatasi kondisi iklim tertentu, dan bahkan tata letak kota dan desa (Alexander, 1977; 150-152). Misalnya, negara-negara di daerah gurun mengembangkan arsitektur yang berbeda dari negara-negara di daerah hutan hujan. Cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka—baik melalui pertanian, konservasi, atau eksploitasi sumber daya—juga dibentuk oleh geografi yang membentuk nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam atau penekanan pada pengembangan industri. Geografi sering kali mempengaruhi evolusi bahasa dan dialek, dengan komunitas yang terisolasi oleh pegunungan, gurun, atau

laut mengembangkan bahasa yang unik. Perbedaan geografis dapat menciptakan variasi dalam bahasa yang sama. Letak geografis dapat memfasilitasi atau menghambat interaksi antarbudaya (Armesto, 2002; 35-40). Negara-negara yang terletak di persimpangan jalur perdagangan besar, seperti Laut Tengah, secara historis menjadi titik temu budaya yang berbeda, sementara negara-negara yang terisolasi mungkin mengembangkan budaya yang sangat khas. Lanskap dan lingkungan geografis sering menjadi inspirasi bagi seni dan sastra, mencerminkan keindahan alam, tantangan, atau hubungan khusus suatu bangsa dengan tanah mereka. Geografi juga mempengaruhi bagaimana bangsa memandang keamanan mereka dan merumuskan identitas nasional. Negara-negara kepulauan mungkin memiliki identitas yang sangat maritim, sementara negara-negara yang terkurung daratan mungkin memiliki persepsi keamanan yang lebih terfokus pada ancaman darat.

Selain faktor letak geografis suatu negara memang memberikan dasar untuk pengembangan identitas dan budaya maritim, ada faktor utama yang menentukan apakah suatu negara benar-benar menjadi bangsa maritim yaitu pilihan politik, ekonomi, dan budaya yang disengaja. Membangun identitas sebagai kekuatan maritim perlu melibatkan serangkaian keputusan strategis dan tindakan yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat untuk memanfaatkan, menghargai, dan mengintegrasikan laut ke dalam berbagai aspek kehidupan nasional, termasuk ekonomi, keamanan, pendidikan, dan pelestarian lingkungan (Vego, 2017; 20-25). Pemerintah harus mengembangkan dan menerapkan kebijakan maritim yang mendukung pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, pengembangan ekonomi maritim, dan perlindungan lingkungan maritim. Termasuk di dalamnya adalah regulasi perikanan, promosi perdagangan maritim, dan investasi dalam infrastruktur pelabuhan. Menjadi bangsa maritim memerlukan investasi dalam kapasitas maritim, termasuk pembangunan angkatan laut, penelitian kelautan, dan pendidikan maritim. Langkah-langkah ini memungkinkan negara untuk menjelajahi, memanfaatkan, dan melindungi sumber daya lautnya.

Membangun identitas budaya yang berfokus pada laut" berarti bahwa negara-negara ini tidak hanya mengembangkan angkatan laut yang kuat dari segi militer tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya yang berhubungan erat dengan laut. Hal ini mencakup mempromosikan perdagangan laut, eksplorasi, dan penjelajahan, serta mengintegrasikan laut ke dalam identitas nasional dan kesadaran kolektif masyarakatnya. Penelitian ini akan membahas lebih jauh bagaimana pentingnya Identitas dan Budaya Negara Kepulauan tidak hanya sebagai alat pertahanan dan keamanan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya laut bagi masyarakat luas. Dapat melalui kurikulum sekolah, program kesadaran publik, dan inisiatif pelestarian lingkungan. Negara-negara harus secara aktif melestarikan dan mempromosikan budaya maritim mereka, termasuk tradisi, seni, dan praktik yang berkaitan dengan laut. Membantu mempertahankan hubungan yang kuat antara masyarakat dan laut. Mengingat sifat global tantangan maritim seperti perubahan iklim, polusi laut, dan keamanan maritim, negara-negara perlu terlibat dalam kerja sama internasional. Kerja sama ini penting untuk mengatasi isu-isu yang mempengaruhi laut dan memanfaatkan potensi maritim secara berkelanjutan. Bangsa maritim harus terus beradaptasi dan berinovasi untuk menghadapi tantangan baru, seperti perubahan iklim dan peningkatan aktivitas maritim. Hal ini melibatkan pengembangan teknologi baru dan pendekatan yang berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya laut.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menjelajahi dan memahami kompleksitas identitas maritim dan budaya negara-negara kepulauan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap nuansa, makna, dan konteks dalam memahami fenomena sosial dan budaya yang mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan

interaksi manusia dengan lingkungan maritim mereka, yang merupakan aspek kunci dalam memahami identitas maritim.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui serangkaian metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai *stakeholder* yang terkait dengan kehidupan maritim, termasuk nelayan, pekerja industri perkapalan, ilmuwan kelautan, pembuat kebijakan, dan anggota masyarakat yang kehidupannya terintegrasi dengan laut. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan secara langsung praktik-praktik maritim, partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dan ritual yang berkaitan dengan laut. Analisis dokumen meliputi pemeriksaan terhadap materi publik dan privat, seperti kebijakan pemerintah, laporan industri, karya sastra, dan artefak budaya yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan laut.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana data diorganisir dan diinterpretasikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari narasi peserta. Langkah ini melibatkan proses kodifikasi, pengelompokan data ke dalam kategori dan tema yang relevan, dan interpretasi makna dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan dinamika yang mendasari identitas maritim dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat kepulauan.

Dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif yang komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas maritim dan budaya negara kepulauan terbentuk, dipertahankan, dan ditransformasikan sepanjang waktu. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek ini, penelitian ini berkontribusi pada diskursus akademis dan praktik kebijakan terkait pengelolaan dan pelestarian warisan maritim.

## **Pembahasan**

## **Negara Maritim**

Banyak proyek maritim, baik itu untuk penelitian, pelestarian, atau pembangunan ekonomi, sering kali disponsori atau didukung secara finansial oleh pemerintah. Hal ini karena proyek-proyek tersebut memiliki dampak signifikan terhadap kepentingan nasional, seperti keamanan, ekonomi, dan lingkungan. Contoh keberhasilan yang menonjol adalah Pembangunan Pelabuhan Rotterdam di Belanda, yang menjadi simbol efisiensi dan inovasi. Dengan investasi berkelanjutan dan manfaat dari lokasi strategisnya, Rotterdam menunjukkan bagaimana pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi untuk menciptakan kekuatan maritim yang dominan (Notteboom, 2016; 102-104).

Di sisi lain, Proyek Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka mewakili studi kasus kegagalan, di mana kurangnya studi kelayakan dan pembiayaan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan konsekuensi finansial yang serius dan kehilangan kontrol atas infrastruktur strategis karena perencanaan yang buruk dan utang yang tidak terkendali (Abayasekara & Weerakoon, 2019; 45-47). Hal ini menyoroti pentingnya perencanaan dan analisis pasar yang matang dalam pengembangan proyek maritim. Proyek-proyek tersebut awalnya menarik dukungan dari individu dan komunitas yang kehidupannya terkait erat dengan laut, seperti nelayan, pekerja di industri perkapalan, dan ilmuwan kelautan. Kelompok-kelompok ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya laut dan cenderung mendukung kebijakan yang mendukung pelestarian dan pemanfaatan laut secara berkelanjutan. Proyek maritim juga sering mendapatkan dukungan dari mereka yang mendukung politik progresif, yang mungkin melihat inisiatif tersebut sebagai cara untuk mempromosikan keberlanjutan, perlindungan lingkungan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Pandangan ini mencerminkan pengakuan bahwa kebijakan maritim dapat menjadi bagian dari solusi terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidakselarasan ekonomi. Seiring waktu, manfaat dan pentingnya proyek maritim tersebut menjadi lebih luas diakui, menyebabkan ide dan nilai-nilai tersebut

menyebarkan ke masyarakat luas. Hal ini dapat terjadi melalui pendidikan, kampanye kesadaran, dan liputan media, yang semuanya membantu meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya laut dan kebutuhan untuk mendukung inisiatif maritim. Terakhir, penyebaran informasi dan advokasi mengenai proyek maritim sering kali dilakukan secara aktif oleh pemerintah, organisasi lingkungan, kelompok masyarakat, dan institusi pendidikan. Upaya ini bisa melalui seminar, workshop, publikasi, dan kampanye media sosial, yang semuanya bertujuan untuk menggalang dukungan lebih lanjut dan mendorong partisipasi publik dalam upaya maritim.

Negara maritim menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan tertentu dibandingkan dengan negara-negara besar atau lebih kuat secara kontinental, baik dari segi geografis, sumber daya, atau kapabilitas militer. Keterbatasan tersebut bisa mencakup wilayah yang lebih kecil, populasi yang lebih sedikit, atau sumber daya alam terbatas di daratan. Mengakui kelemahan tersebut, negara-negara maritim mencoba menemukan keuntungan dalam "asimetri" atau perbedaan yang bisa dimanfaatkan untuk menyeimbangkan kekuatan mereka dengan negara-negara yang lebih besar (Till, 2013; 220-223). Dalam konteks maritim, berarti menggunakan laut sebagai sumber kekuatan, baik untuk ekspansi ekonomi melalui perdagangan dan pelayaran, maupun penggunaan kekuatan militer melalui angkatan laut yang kuat, atau diplomasi dengan mengendalikan jalur perdagangan vital. Negara maritim cenderung mengembangkan strategi yang unik yang menekankan fleksibilitas, mobilitas, dan proyeksi kekuatan global (Mahan, 1890; 25-30). Mereka lebih terbuka terhadap perdagangan global, aliansi internasional, dan diplomasi sebagai cara untuk memperluas pengaruh dan keamanan mereka. Pendekatan ini berbeda dari negara-negara kontinental yang mungkin lebih fokus pada pengendalian wilayah darat dan kekuatan militer konvensional. Laut dianggap sebagai domain strategis yang memungkinkan negara maritim untuk memperluas jangkauan dan pengaruh mereka. Termasuk pengembangan rute perdagangan, akses ke sumber daya laut, dan proyeksi

kekuatan militer melalui keberadaan angkatan laut yang dapat beroperasi jauh dari pantai asalnya.

Bagi negara maritim, laut bukan hanya batas geografis atau sumber daya alam, melainkan inti dari budaya dan kehidupan ekonomi mereka. Laut mempengaruhi segala hal mulai dari makanan yang dikonsumsi, pekerjaan yang tersedia, hingga seni dan cerita rakyat. Laut menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas dan cara hidup masyarakat, mencerminkan bagaimana laut diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Steinberg, 2001; 15-17). Laut juga merupakan elemen kunci dalam keamanan nasional negara-negara maritim. Kontrol atas jalur laut dan komunikasi maritim sangat penting untuk pertahanan dan kemampuan negara untuk mempertahankan kedaulatannya. Kehilangan kendali atas aspek-aspek ini bisa memiliki konsekuensi serius, bahkan eksistensial, untuk negara tersebut (Till, 2013; 55-57).

Identitas maritim mencakup keterlibatan nasional yang mendalam dengan laut. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang penggunaan praktis laut tetapi juga bagaimana laut diintegrasikan ke dalam mitologi, emosi, dan nilai masyarakat. Laut sering kali mempengaruhi identitas nasional dan kolektif (Gillis, 2012; 89-91) baik itu secara historis maupun dalam konteks kontemporer. Karena konsep identitas maritim mencakup aspek yang luas dan sering kali abstrak seperti mitologi dan nilai, sulit untuk diukur atau dikuantifikasi secara akurat. Kompleksitasnya melampaui angka atau statistik, mencakup dimensi sosial, budaya, dan psikologis. Warisan budaya dan identitas kolektif maritim telah menjadi bagian dari warisan budaya negara-negara perdagangan liberal Barat, sering kali dipandang sebagai simbol kemajuan, kebebasan, dan pembukaan terhadap dunia (Kang, 2010; 145-147). Hal ini mencerminkan bagaimana negara-negara ini memandang diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan dunia. Identitas maritim dan nilai yang terkait dengannya—seperti politik inklusif dan pasar bebas—dapat diperebutkan oleh rezim dan ideologi yang menolak perubahan atau mengutamakan kontrol ketat. Paul Kennedy (1987;

303-305) mencatat bagaimana kekuasaan dan ideologi mempengaruhi kebijakan maritim dan hubungan internasional (Kennedy, 1987, hlm. 303-305). Hal ini menunjukkan dinamika kekuasaan dan perdebatan ideologis yang dapat mempengaruhi bagaimana suatu negara mengelola hubungannya dengan laut. Bagi para peneliti dan siswa yang mempelajari sejarah, saat ini, dan masa depan, identitas maritim dan hubungan negara dengan laut tetap menjadi sumber daya analitis utama. Pemahaman ini membantu dalam memahami bagaimana negara-negara menggunakan laut untuk keuntungan mereka, bagaimana laut mempengaruhi identitas nasional, dan bagaimana konflik dan kerja sama internasional terbentuk seputar sumber daya maritim.

Caroline S. Finlayson (2015; 180-182) menegaskan pentingnya identitas maritim sebagai alat analitis yang esensial untuk memahami dinamika internasional dan nasional yang berkaitan dengan sumber daya laut. Identitas maritim, menurut Finlayson, adalah kesadaran kolektif dan pengakuan suatu negara terhadap laut sebagai bagian integral dari keberadaannya. Identitas ini mencakup berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, ekonomi, dan strategi pertahanan yang semuanya terhubung dengan laut. Identitas maritim membantu negara-negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri mereka yang berhubungan dengan laut. Negara-negara dengan identitas maritim yang kuat lebih cenderung terlibat dalam kerjasama maritim internasional, seperti perjanjian perdagangan laut, aliansi militer maritim, dan inisiatif konservasi laut. Mereka juga lebih siap untuk memproyeksikan kekuatan maritim mereka guna melindungi kepentingan nasional di perairan internasional. Finlayson mencatat bahwa pengakuan tersebut memungkinkan negara untuk berperan aktif dalam mengatasi tantangan maritim global seperti perompakan, penyelundupan, dan konflik teritorial di laut. Dalam konteks keamanan dan strategi pertahanan, identitas maritim memainkan peran yang sangat penting. Negara-negara yang melihat diri mereka sebagai kekuatan maritim cenderung berinvestasi lebih banyak dalam angkatan laut dan teknologi maritim. Langkah ini bertujuan untuk

memastikan keamanan dan kontrol atas jalur-jalur laut penting. Identitas maritim mempengaruhi bagaimana negara merespons ancaman maritim, memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melindungi wilayah laut mereka dari berbagai ancaman eksternal. Identitas maritim juga berdampak signifikan pada bagaimana negara-negara mengelola sumber daya laut mereka. Finlayson mencatat bahwa negara-negara dengan identitas maritim yang kuat cenderung memiliki kebijakan yang lebih proaktif dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya laut. Termasuk di dalamnya implementasi praktik perikanan berkelanjutan, perlindungan habitat laut, dan regulasi ketat terhadap eksploitasi sumber daya laut. Kesadaran ini memastikan bahwa sumber daya laut dikelola secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam hal kebijakan ekonomi, identitas maritim mempengaruhi negara dalam mengembangkan sektor-sektor maritim seperti perikanan, pelayaran, dan pariwisata laut. Negara dengan identitas maritim yang kuat melihat sektor-sektor ini sebagai pilar ekonomi nasional dan mengembangkan infrastruktur serta regulasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi maritim. Finlayson menyoroti bagaimana negara-negara seperti Jepang, Norwegia, dan Singapura telah berhasil mengintegrasikan kebijakan maritim dalam strategi nasional mereka, memainkan peran penting dalam dinamika internasional seputar sumber daya laut.

Pemahaman orang Yunani kuno tentang apa itu "kekuatan laut" atau "*thalassokratia*," yang lebih menekankan pada dominasi dan pengaruh maritim daripada sekadar memiliki armada kapal yang besar. Konsep ini menjelaskan bagaimana kekuatan laut dilihat dalam konteks budaya dan strategis, bukan hanya dari perspektif militer. Orang Yunani kuno membedakan antara memiliki kekuatan laut (*thalassokratia*) dengan memiliki angkatan laut yang besar. Kekuatan laut di sini didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mendominasi laut dan menggunakan pengaruh maritim untuk kepentingan ekonomi, politik, dan militer. Melibatkan kontrol atas rute perdagangan, pengaruh terhadap negara-negara pesisir

lain, dan kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan melalui laut. Herodotus dan Thucydides, dua sejarawan Yunani kuno ini menggunakan istilah "*thalassokratia*" untuk menggambarkan negara-negara yang didominasi dan pengaruhnya terutama berasal dari kemampuan maritim mereka. Menurut John Hale (2009; 32-34), kekuatan laut bukan hanya tentang jumlah kapal tetapi juga tentang pengaruh dan kontrol maritim. Meskipun Persia memiliki angkatan laut yang besar pada waktu itu, mereka terutama dikenal sebagai kekuatan darat. Kemampuan mereka untuk memproyeksikan kekuatan lebih banyak berfokus pada ekspansi dan kontrol wilayah darat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki angkatan laut yang besar, Persia tidak dilihat sebagai kekuatan laut dalam arti *thalassokratia* karena fokus dan pengaruh utama mereka tetap di darat. Sparta, yang secara tradisional merupakan kekuatan darat, menggunakan kekuatan angkatan laut untuk mengalahkan Athena dalam Perang Peloponnesia. Namun, meskipun kemenangan ini melibatkan operasi maritim, Sparta tidak bertransformasi menjadi kekuatan laut dalam arti yang sama seperti Athena. Athena memiliki sejarah panjang dan budaya yang terkait erat dengan laut, memanfaatkan laut untuk perdagangan, ekspansi, dan pengaruh, yang tidak sepenuhnya diadopsi oleh Sparta bahkan setelah kemenangan mereka.

Kekuatan maritim bukan sekadar hasil dari memiliki angkatan laut yang besar atau dominasi fisik atas laut. Sebaliknya, negara-negara maritim sering kali beralih ke laut tidak karena mereka inheren kuat tetapi karena mereka menghadapi keterbatasan atau kelemahan dalam konteks lain, seperti kemampuan militer darat atau sumber daya ekonomi. Negara-negara ini memilih strategi asimetris, berfokus pada laut sebagai cara untuk bertahan hidup dan sejahtera. Strategi asimetris ini memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keunggulan unik yang ditawarkan oleh laut—seperti perdagangan, navigasi, dan eksplorasi—untuk mengimbangi kelemahan mereka di bidang lain (Till, 2013; 220-223). Identitas maritim negara dianggap sebagai konsep yang "dibuat-buat" atau dibangun secara sadar, bukan sesuatu yang muncul secara alami dari kondisi geografis atau historis. Meskipun

geografi memainkan peran dalam mendorong negara-negara ke arah laut, adopsi identitas maritim adalah pilihan strategis yang dibuat untuk mengatasi tantangan tertentu. Proses membangun identitas maritim sering kali merupakan respons terhadap pengakuan akan kelemahan atau kerentanan (Hattendorf, 1989; 15-17). Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara mungkin memilih untuk menekankan pada kekuatan laut sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi keterbatasan mereka, bukan karena mereka sudah kuat. Pandangan ini menyatakan bahwa karena identitas politik dan budaya tradisional lebih sering dikaitkan dengan faktor-faktor seperti keluarga, suku, kepercayaan, dan kepemilikan tanah, identitas maritim—yang fokus pada laut—dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak biasa atau bahkan tidak wajar dalam konteks historis dan budaya tradisional. Meskipun identitas maritim dapat memungkinkan sebuah negara untuk mencapai status kekuatan besar, kalimat tersebut menegaskan bahwa menjadi negara maritim bukanlah pilihan yang secara eksklusif atau bahkan umum dibuat oleh kekuatan besar yang ada (Kennedy, 1987; 303-305). Sebaliknya, negara-negara dengan skala dan kapasitas yang lebih kecil juga dapat mengadopsi dan berhasil dengan identitas maritim sebagai strategi untuk meningkatkan pengaruh dan kemakmuran mereka.

James Cable (1981; 45-47) menjelaskan bagaimana negara-negara kecil dan menengah sering mengadopsi strategi maritim untuk memaksimalkan pengaruh mereka di luar proporsi kapasitas militer dan ekonominya yang sebenarnya. Cable mendefinisikan "*gunboat diplomacy*" sebagai penggunaan atau ancaman penggunaan kekuatan angkatan laut untuk mencapai tujuan politik, yang sering digunakan oleh negara-negara dengan kekuatan maritim untuk menekan atau mempengaruhi negara lain tanpa harus terlibat dalam konflik militer penuh. Cable berpendapat bahwa negara-negara kecil dan menengah, yang mungkin tidak memiliki angkatan laut besar atau kekuatan militer dominan, dapat menggunakan kekuatan maritim mereka secara cerdas untuk menjalankan kebijakan luar negeri yang lebih efektif. Strategi maritim memungkinkan negara-negara ini untuk memproyeksikan kekuatan ke wilayah yang

jauh dari perbatasan mereka, memberikan mereka kemampuan untuk mempengaruhi peristiwa internasional dengan cara yang tidak mungkin dicapai hanya dengan kekuatan darat. Salah satu manfaat utama dari strategi maritim adalah kebebasan operasi di lautan internasional, yang memungkinkan negara-negara kecil dan menengah untuk terlibat dalam berbagai operasi militer, kemanusiaan, dan diplomatik. Penggunaan kapal perang sebagai simbol kekuatan juga memiliki efek psikologis yang kuat, mengirim pesan yang jelas tentang keseriusan dan kemampuan negara tersebut kepada lawan atau sekutu potensial. Cable memberikan beberapa contoh bagaimana negara-negara kecil dan menengah telah berhasil menggunakan strategi maritim untuk memperkuat posisi mereka. Misalnya, pasca Perang Dunia II, Inggris menggunakan kapal-kapal perangnya untuk mempertahankan pengaruh global meskipun kekuatan militernya menurun. Swedia dan Belanda juga menggunakan angkatan laut mereka untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka di lautan dan menjaga netralitas mereka dalam konflik internasional. Cable menekankan bahwa negara-negara ini sering menggunakan kekuatan angkatan laut mereka secara selektif dan hati-hati untuk menghindari konflik besar. Mereka lebih memilih operasi yang terbatas namun efektif, seperti menunjukkan kekuatan di wilayah sengketa atau memberikan dukungan logistik kepada sekutu. Dengan mengadopsi strategi maritim, negara-negara kecil dan menengah dapat memaksimalkan pengaruh mereka di luar proporsi kapasitas militer dan ekonominya, memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang lebih besar dalam politik internasional daripada yang mungkin mereka lakukan sebaliknya.

### **Identitas dan Budaya Negara Kepulauan**

Kehidupan di sekitar lautan dan kepulauan membentuk cara hidup, tradisi, nilai, dan bahkan bahasa masyarakatnya. Identitas maritim ini mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi hingga seni dan spiritualitas.

Identitas dan budaya negara-negara kepulauan yang sangat bergantung pada laut untuk perekonomiannya sering kali terbentuk dan diperkaya oleh hubungan mereka yang erat dengan laut. Laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi yang vital tetapi juga sebagai elemen sentral dalam kehidupan sehari-hari, tradisi, dan nilai-nilai sosial. Negara-negara kepulauan sering memiliki sejarah panjang eksplorasi, navigasi, dan pelayaran. Cerita tentang perjalanan laut, penjelajahan, dan pertemuan dengan bangsa lain menjadi bagian dari warisan budaya dan *folklore*. Tradisi ini tidak hanya merayakan petualangan dan keberanian tetapi juga keterampilan navigasi dan pemahaman mendalam tentang laut. Ekonomi negara kepulauan sering kali didominasi oleh industri yang berhubungan dengan laut, seperti perikanan, galangan kapal, pariwisata pantai dan laut, serta perdagangan maritim. Profesi seperti nelayan, pelaut, penyelam, dan pekerja pariwisata menjadi umum, dan keterampilan serta pengetahuan terkait menjadi penting bagi populasi. Gastronomi negara-negara kepulauan sering kali dipengaruhi oleh kelimpahan sumber daya laut. Ikan dan *seafood* menjadi bagian penting dari diet, dan metode memasak serta resep tradisional mencerminkan hubungan masyarakat dengan laut. Laut sering menjadi inspirasi untuk berbagai bentuk ekspresi seni dan kerajinan, termasuk lukisan, patung, musik, dan tarian yang menggambarkan kehidupan laut, makhluk laut, dan pemandangan pantai. Kerajinan tangan sering menggunakan bahan dari laut, seperti kerang, mutiara, dan sisik ikan. Laut sering memiliki tempat penting dalam keyakinan spiritual dan agama masyarakat kepulauan. Hal tersebut bisa mencakup ritual untuk keselamatan di laut, berkat untuk panen ikan yang baik, dan perayaan yang terkait dengan laut dan pantai. Kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan ekosistem laut dan keberlanjutan sumber daya sering menjadi bagian dari identitas negara kepulauan. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik lokal untuk pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan dan upaya konservasi. Masyarakat di negara kepulauan sering memiliki ikatan komunitas yang kuat, dibentuk oleh kebutuhan untuk bekerja sama dalam kegiatan terkait laut, seperti

perikanan dan penyelamatan di laut. Tradisi kerja sama dan gotong royong sering kali kuat di antara penduduknya. Ketergantungan pada laut membentuk tidak hanya ekonomi tapi juga identitas sosial, budaya, dan spiritual negara-negara kepulauan. Hubungan ini menciptakan karakteristik unik yang membedakan mereka dari negara-negara dengan orientasi geografis yang berbeda.

Tradisi penjelajahan dan navigasi laut yang kuat di negara-negara kepulauan, terutama seperti yang tercermin dalam tradisi Polinesia di Pasifik, adalah contoh luar biasa dari bagaimana hubungan mendalam antara manusia dan laut dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan navigasi yang luar biasa. Hal ini tidak hanya menunjukkan kecerdasan dan ketangguhan manusia dalam menghadapi tantangan alam tetapi juga pentingnya pengetahuan tersebut dalam membentuk identitas dan warisan budaya. Pengetahuan mendalam tentang alam seperti bintang, arus, dan angin yang digunakan untuk navigasi mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan lingkungan maritim. Pengetahuan ini bukan hanya teknik survival tetapi juga bukti pengamatan yang cermat dan pemahaman tentang pola alam selama generasi. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman langsung dan eksperimen dengan lingkungan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Finney, 1994; 62-64). Memiliki warisan budaya yang kaya seperti di Polinesia bukan hanya tentang perjalanan fisik tetapi juga perjalanan spiritual dan budaya. Hal tersebut terkait dengan cerita penciptaan, mitologi, dan identitas kelompok. Navigasi laut menjadi simbol kemampuan manusia untuk mengatasi batas-batas dan menghubungkan berbagai pulau dan budaya, menciptakan jaringan sosial dan pertukaran budaya yang kaya (Ferdon, 1981; 45-47). Kemampuan adaptasi dan inovasi. Misalnya, mengembangkan perahu multihull seperti catamaran, yang lebih stabil dan cepat di laut terbuka. Kemampuan untuk berinovasi berdasarkan kebutuhan dan lingkungan adalah ciri penting dari masyarakat kepulauan. Transmisi pengetahuan navigasi dari generasi ke generasi menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam masyarakat. Metode lisan, praktik langsung, dan

pembelajaran melalui pengamatan adalah aspek kunci dari pendidikan tradisional ini (Lewis, 1994; 123-125). Di banyak masyarakat kepulauan, laut dianggap sebagai entitas yang hidup dengan kekuatan spiritualnya sendiri. Navigator tidak hanya memandu perjalanan fisik tetapi juga sering memainkan peran spiritual, meminta perlindungan dan bimbingan dari dewa atau roh laut. Tradisi penjelajahan dan navigasi juga mencerminkan kesadaran lingkungan yang kuat. Pemahaman tentang angin, arus, dan bintang adalah bentuk awal dari ilmu lingkungan, di mana keberlanjutan dan keseimbangan dengan alam sangat dihargai. Tradisi penjelajahan dan navigasi di negara-negara kepulauan, seperti yang dilihat dalam tradisi Polinesia, bukan hanya warisan budaya yang menarik tetapi juga menunjukkan kecerdasan manusia, hubungan mendalam dengan lingkungan, dan pentingnya pengetahuan tradisional dalam membentuk interaksi manusia dengan dunia sekitarnya (Hau'ofa, 1994; 153-155). Menggarisbawahi betapa ketergantungan dan penghormatan terhadap laut telah membentuk budaya, teknologi, dan spiritualitas masyarakat kepulauan.

Elizabeth Keating (1998; 112-114) menjelaskan bagaimana cerita-cerita ini menjadi bagian integral dari budaya kepulauan dan menghubungkan masyarakat dengan laut. Seni dan cerita rakyat di negara-negara kepulauan sering menggambarkan tema-tema laut, memanfaatkan laut sebagai sumber inspirasi yang kaya untuk ekspresi kreatif dan cerita termasuk mitologi laut, legenda penjelajah, dan representasi kehidupan laut dalam seni, seperti tarian, musik, dan sastra. Cerita rakyat, legenda, dan mitologi sering mengandung tema-tema maritim, menceritakan petualangan di laut, dewa-dewi laut, dan makhluk mitos seperti sirene atau *leviathan*. Sastra modern dari negara-negara kepulauan juga dapat menggambarkan pengalaman laut, baik sebagai metafora untuk eksplorasi dan penemuan maupun sebagai refleksi dari kehidupan sehari-hari masyarakat maritim.

Helen Rees (2000; 55-57) menggambarkan bagaimana musik dan tarian mencerminkan hubungan masyarakat dengan laut. Senada dengan Rees, Jonathan

Mane-Wheoki (2003; 120-122) membahas bagaimana seni visual dari negara kepulauan memanfaatkan tema-tema maritim. Musik dan tarian di banyak masyarakat kepulauan sering memasukkan ritme dan tema yang terinspirasi oleh laut. Bisa mencakup nyanyian pelaut atau lagu-lagu yang menggambarkan perjalanan laut, serta tarian yang menirukan gerakan ombak atau kehidupan laut. Pelukis dan pematung di negara-negara kepulauan sering menggunakan laut sebagai subjek atau latar belakang untuk karya mereka, menggambarkan pemandangan laut yang dramatis, pertempuran laut, atau kehidupan bawah air yang kaya. Kerajinan tangan seperti ukiran dan anyaman juga dapat menggambarkan motif laut, menggunakan bahan dari laut seperti kerang, sisik ikan, dan rumput laut (Gathercole, 1985; 88-90). Di beberapa masyarakat kepulauan, tato memiliki signifikansi budaya yang mendalam, dengan desain yang sering menggambarkan tema-tema maritim seperti ombak, ikan, dan perahu. Tato ini tidak hanya seni tubuh tetapi juga simbol identitas, status, dan pencapaian. Kisah-kisah tentang penjelajah dan navigator terkenal sering diabadikan dalam berbagai bentuk seni dan sastra, merayakan keberanian, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Termasuk kisah-kisah epik tentang perjalanan jauh, penemuan pulau baru, dan interaksi dengan masyarakat lain. Banyak negara kepulauan memiliki festival tahunan yang merayakan laut dan kehidupan maritim, termasuk upacara untuk memulai atau mengakhiri musim penangkapan ikan, perayaan yang terkait dengan mitologi laut, dan kompetisi olahraga laut. Seni kuliner di negara-negara kepulauan sering merayakan laut dengan hidangan berbasis *seafood* yang mencerminkan keanekaragaman dan kelimpahan sumber daya laut (Laudan, 1996; 110-112). Resep dan teknik memasak tradisional menunjukkan hubungan masyarakat dengan laut dan cara mereka menghargai serta memanfaatkan sumber dayanya. Seni dan budaya maritim mencerminkan hubungan mendalam dan multifaset antara masyarakat kepulauan dan laut, mengabadikan pengalaman, kepercayaan, dan aspirasi mereka melalui ekspresi kreatif yang beragam dan kaya.

Hal tersebut bukan hanya tentang estetika tetapi juga tentang mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang unik dan penting dalam identitas nasional mereka.

Makanan tradisional sering berbasis pada hasil laut, mencerminkan ketergantungan dan hubungan dekat dengan laut. Hasil laut memainkan peran penting dalam pola konsumsi masyarakat maritim, termasuk berbagai jenis ikan, kerang, dan rumput laut, yang semuanya memainkan peran penting dalam diet lokal. Yvonne Sadovy (2005; 23-25) menekankan pentingnya ikan sebagai sumber protein utama dan asam lemak esensial bagi masyarakat maritim. Diversifikasi sumber protein dari berbagai jenis ikan, dari ikan berdaging putih hingga ikan berlemak tinggi seperti salmon dan tuna, menyediakan sumber protein yang penting. Mereka juga sumber asam lemak omega-3 yang baik, yang memiliki banyak manfaat kesehatan. Kerang sebagai makanan pokok termasuk tiram, dan kepiting, adalah bagian penting dari makanan maritim. Mereka tidak hanya kaya akan mineral seperti seng dan yodium tetapi juga menawarkan keragaman rasa dan tekstur yang menambah kekayaan kuliner masyarakat pesisir. Rumput laut dan berbagai jenis alga, yang sering dianggap sebagai superfood karena kandungan vitamin dan mineralnya, adalah bagian penting dari banyak masakan maritim. Mereka digunakan dalam salad, sebagai bumbu, atau bahkan sebagai bahan utama dalam sup dan hidangan lainnya. Metode pengawetan tradisional seperti pengasapan, pengeringan, dan penggaraman memungkinkan masyarakat maritim untuk menyimpan hasil laut untuk digunakan sepanjang tahun. Hal tersebut tidak hanya memastikan ketersediaan makanan tetapi juga menambahkan dimensi rasa yang unik ke dalam makanan mereka. Masyarakat maritim sering kali inovatif dalam cara mereka mempersiapkan dan menikmati hasil laut, menciptakan hidangan khas yang mencerminkan identitas dan tradisi mereka. Termasuk hidangan mentah seperti sashimi dan ceviche, serta berbagai hidangan yang dimasak dengan cara yang mempertahankan dan menonjolkan rasa alami seafood (Matsuhisa, 2001; 30-32). Makanan berbasis laut sering menjadi bagian penting dari perayaan dan upacara di masyarakat maritim, mengakui peran penting

laut dalam kehidupan dan budaya mereka (Hudgins, 2019; 89-91). Festival makanan laut, misalnya, merayakan panen laut dan merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan warisan maritim mereka. Kesadaran tentang kebutuhan untuk memelihara sumber daya laut sering tercermin dalam praktik kuliner dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam komunitas berbasis laut oleh masyarakat maritim (Ostrom, 1990; 102-104). Termasuk di dalamnya membatasi penangkapan ikan selama musim tertentu dan mengembangkan metode perikanan yang bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan sumber daya laut. Makanan tradisional masyarakat maritim tidak hanya mencerminkan ketergantungan mereka pada laut tetapi juga hubungan budaya yang mendalam dan penghargaan terhadap sumber daya yang memberi mereka kehidupan. Semua ini menciptakan budaya kuliner yang unik dan beragam, kaya akan tradisi, rasa, dan nutrisi.

Kesadaran lingkungan laut dan identitas maritim yang kuat sering kali saling terkait erat, dengan banyak masyarakat maritim mengembangkan hubungan spiritual dan mendalam dengan laut yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberlanjutan. Hubungan ini tidak hanya mencerminkan ketergantungan ekonomi pada laut tetapi juga penghargaan budaya dan spiritual terhadap laut sebagai entitas vital yang memelihara dan mendukung kehidupan. Praktik konservasi dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan sering kali ditanamkan dalam budaya lokal melalui berbagai cara. Banyak masyarakat maritim memandang laut sebagai entitas sakral yang memiliki kekuatan spiritual. Laut sering dihormati dalam mitologi, ritual, dan upacara yang mengakui dan merayakan hubungannya dengan kehidupan manusia. Upacara adat untuk meminta perlindungan sebelum melaut atau berdoa untuk panen laut yang baik adalah contoh bagaimana penghargaan terhadap laut ditanamkan dalam praktik spiritual. Pengetahuan tradisional masyarakat maritim tentang Konservasi lingkungan laut sering kali mendalam dan mengetahui cara menjaga keseimbangannya. Pengetahuan ini mencakup praktik seperti larangan

menangkap ikan selama musim pemijahan untuk memastikan populasi ikan tetap sehat dan metode penangkapan ikan yang selektif untuk menghindari kerusakan habitat laut. Di banyak masyarakat kepulauan, ada hukum adat dan tabu membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut (Jackson, 2001; 629-630). Hal ini bisa mencakup area laut yang dilindungi, di mana penangkapan ikan dan aktivitas lain dilarang untuk memungkinkan ekosistem laut pulih. Praktik semacam ini sering kali didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ekologi lokal dan menunjukkan pendekatan proaktif terhadap konservasi. Pengetahuan tentang pentingnya melindungi laut dan praktik berkelanjutan sering diajarkan dari generasi ke generasi. Cerita, lagu, dan ritual dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi anggota masyarakat muda tentang nilai dan tanggung jawab mereka terhadap laut. Sementara banyak praktik berkelanjutan bersumber dari tradisi, masyarakat maritim juga semakin terlibat dalam inisiatif konservasi modern (Hicks, 2012; 98-100). Hal ini bisa mencakup partisipasi dalam program penandaan dan pemantauan satwa laut, reboisasi mangrove, dan proyek konservasi terumbu karang. Masyarakat maritim sering menjadi advokat kuat untuk perlindungan laut, mengambil bagian dalam upaya lokal dan global untuk mengatasi isu seperti polusi laut, perubahan iklim, dan *overfishing*. Kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam dialog lingkungan menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan laut. Kesadaran lingkungan dan identitas maritim yang kuat mencerminkan pemahaman bahwa laut bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga warisan budaya dan spiritual yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Melalui hubungan spiritual, praktik tradisional, dan keterlibatan dalam konservasi modern, masyarakat maritim menunjukkan pentingnya laut dalam identitas dan keberlanjutan mereka.

Di banyak negara kepulauan, laut bukan hanya sumber daya ekonomi yang penting tetapi juga elemen kunci yang membentuk identitas nasional. Laut dan kepulauan menjadi simbol persatuan yang mengikat berbagai kelompok etnis dan budaya dalam satu negara, menonjolkan beberapa aspek penting dalam

pembentukan identitas nasional. Di negara-negara kepulauan, laut sering kali merupakan penghubung utama antara pulau-pulau dan komunitas yang berbeda. Memfasilitasi komunikasi, perdagangan, dan pertukaran budaya antar pulau, memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan nasional. Laut menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan peradaban negara kepulauan, dari penjelajahan dan perdagangan hingga pertahanan terhadap invasi. Cerita-cerita tentang laut, penjelajah, dan peristiwa bersejarah yang terjadi di perairan mereka menjadi bagian dari warisan bersama yang mengukuhkan identitas nasional. Laut sering muncul dalam simbol-simbol nasional, seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan, menggambarkan pentingnya laut dalam kehidupan dan identitas negara. Membantu mengukuhkan laut sebagai bagian integral dari narasi nasional (Cannadine, 2001; 102-104). Kepulauan dan perairan di sekitarnya sering kali memiliki keanekaragaman hayati yang kaya dan pemandangan alam yang indah, menjadi sumber kebanggaan nasional. Perlindungan dan pelestarian lingkungan maritim dan keanekaragaman hayati menjadi prioritas yang mencerminkan komitmen negara terhadap warisan alamnya. Kegiatan ekonomi yang berbasis laut, seperti perikanan, pariwisata, dan perdagangan maritim, menjadi tulang punggung ekonomi banyak negara kepulauan. Ketergantungan ini terhadap laut memperkuat identitas maritim sebagai bagian dari struktur ekonomi nasional (Connell, 2013; 89-91). Pendidikan dan pengetahuan tradisional tentang navigasi, perikanan, dan tradisi maritim lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi menunjukkan pentingnya laut dalam pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat. Sekolah-sekolah di negara kepulauan sering mengajarkan tentang pentingnya laut dan cara hidup maritim sebagai bagian dari kurikulum. Negara kepulauan sering aktif dalam isu-isu maritim internasional, seperti hukum laut, konservasi laut, dan keamanan maritim. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan kepentingan nasional tetapi juga menegaskan identitas maritim mereka di panggung dunia. Laut menjadi lebih dari sekadar sumber daya alam; ia adalah jantung yang memompa kehidupan ke dalam

berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari negara kepulauan, mempersatukan mereka di bawah identitas nasional yang kuat yang merayakan hubungan mereka yang mendalam dengan laut.

Arsitektur dan permukiman masyarakat maritim sering kali dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor unik yang berkaitan dengan lokasi mereka yang dekat dengan laut. Anthony Oliver-Smith (1986; 102-104) mencatat bagaimana desain rumah panggung berperan penting dalam melindungi masyarakat dari bencana alam. Desain dan lokasi permukiman ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan untuk melindungi komunitas dari bencana maritim seperti badai dan tsunami tetapi juga keinginan untuk memaksimalkan akses ke sumber daya laut. Di beberapa area yang sering terkena badai atau berisiko tinggi terhadap tsunami, rumah dan bangunan sering dibangun di atas tiang atau platform yang ditinggikan untuk mengurangi risiko kerusakan akibat banjir. Contoh klasik termasuk rumah panggung di beberapa wilayah Asia Tenggara dan Pasifik. Orientasi rumah dan bangunan sering dipertimbangkan untuk memaksimalkan perlindungan terhadap angin kencang dan untuk mengambil keuntungan dari angin laut sebagai pendinginan alami. Tata letak permukiman juga dirancang untuk memfasilitasi akses cepat ke pantai untuk kegiatan perikanan dan perdagangan maritim, sambil mempertahankan jarak aman dari garis pantai untuk mengurangi risiko bencana. Bahan bangunan sering dipilih berdasarkan ketahanan terhadap kondisi laut, seperti kelembaban, garam, dan angin. Penggunaan kayu, bambu, dan bahan lokal lainnya yang tahan terhadap korosi dan mudah diperbaiki menjadi umum. Konstruksi bangunan sering memanfaatkan teknik tradisional yang telah terbukti tahan terhadap kondisi ekstrem. Sistem drainase yang efektif dan struktur perlindungan pantai seperti tembok laut dan pemecah gelombang dapat ditemukan di permukiman maritim untuk mengurangi dampak erosi dan banjir. Praktik ini menekankan pentingnya infrastruktur perlindungan pantai untuk menghadapi perubahan iklim dan naiknya permukaan laut (McGranahan, 2007; 23-25). Desain permukiman sering mencakup ruang terbuka dan akses publik ke laut,

mencerminkan peran penting laut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini memungkinkan kegiatan komunal seperti pasar ikan, area perbaikan kapal, dan tempat pertemuan sosial. Dengan meningkatnya ancaman perubahan iklim dan naiknya permukaan laut, banyak masyarakat maritim kini merancang dan menyesuaikan permukiman mereka untuk lebih tahan terhadap kondisi tersebut. Langkah-langkah ini termasuk membangun di area yang lebih tinggi, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan merencanakan untuk relokasi komunitas jika diperlukan. Desain permukiman juga sering mempertimbangkan pelestarian ekosistem laut, dengan membatasi pembangunan di area sensitif dan menerapkan praktik yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa akses ke sumber daya laut tidak merusak lingkungan (Rockström, 2009; 45-47). Melalui pendekatan ini, arsitektur dan permukiman masyarakat maritim mencerminkan hubungan simbiosis antara manusia dan laut, di mana desain yang bijaksana memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sumber daya laut sambil melindungi diri dari potensi bahaya yang datang dari kedekatan mereka dengan laut.

### **Kesimpulan**

Kajian tentang identitas maritim dan budaya negara-negara kepulauan menunjukkan pentingnya laut dalam membentuk aspek-aspek kehidupan, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat. Proyek-proyek maritim, yang sering kali didukung oleh pemerintah, memainkan peranan vital dalam pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan keamanan nasional, menunjukkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam memanfaatkan laut sebagai sumber daya penting. Negara-negara kepulauan, dengan identitas maritim yang kuat, menunjukkan bagaimana laut menjadi pusat dari kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Tradisi navigasi dan eksplorasi, kekayaan seni dan cerita rakyat, serta praktik kuliner yang unik, mencerminkan hubungan mendalam dan multifaset antara manusia dan laut. Hal tersebut tidak hanya menunjukkan kecerdasan dan kemampuan adaptasi

manusia tetapi juga pentingnya pengetahuan tradisional dan ilmiah dalam interaksi berkelanjutan dengan lingkungan maritim.

Namun, perubahan iklim dan tantangan lingkungan saat ini menimbulkan ancaman serius terhadap identitas maritim ini, memaksa negara-negara kepulauan untuk beradaptasi dan mengambil tindakan mitigasi. Upaya adaptasi dan konservasi, baik pada tingkat lokal maupun internasional, menyoroti pentingnya kerjasama global dan integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, studi tentang identitas maritim dan budaya negara kepulauan tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan unik antara manusia dan laut tetapi juga menggarisbawahi pentingnya laut dalam pembangunan berkelanjutan, keberlanjutan ekologi, dan keamanan global. Melalui adaptasi, inovasi, dan kerjasama, masyarakat maritim terus membuktikan ketangguhan dan fleksibilitasnya dalam menghadapi perubahan, memastikan warisan maritim yang kaya ini dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

### Daftar Pustaka

- Abayasekara, A., & Weerakoon, D. (2019). "Sri Lanka's Port of Hambantota: A Case of Unequal Benefits and Strategic Vulnerability." *Journal of Asian Economics*, 62(2), 45-47.
- Cable, J. (1981). "Gunboat Diplomacy 1919-1979." Macmillan.
- Cannadine, D. (2001). "Ornamentalism: How the British Saw Their Empire." Oxford University Press.
- Connell, J. (2013). "Islands at Risk?: Environments, Economies and Contemporary Change." Edward Elgar Publishing.
- Diamond, J. (1997). "Guns, Germs, and Steel: The Fates of Human Societies." W.W. Norton & Company.
- Ferdon, E. N. (1981). "Early Tahiti As the Explorers Saw It, 1767-1797." University of Arizona Press.
- Fernandez-Armesto, F. (2001). "Civilizations: Culture, Ambition, and the Transformation of Nature." Free Press.

- Finlayson, C. S. (2015). "Maritime Power and the Twenty-First Century." Naval Institute Press.
- Finney, B. (1994). "Voyage of Rediscovery: A Cultural Odyssey through Polynesia." University of California Press.
- Gathercole, P. (1985). "Pacific Islands Treasures." British Museum Press.
- Hale, J. (2009). "Lords of the Sea: The Epic Story of the Athenian Navy and the Birth of Democracy." Viking Press.
- Hattendorf, J. (1989). "Maritime Strategy and the Balance of Power." Naval War College Press.
- Hau'ofa, E. (1994). "Our Sea of Islands." University of Hawaii Press.
- Hicks, C. (2012). "Engaging communities in marine resource management." Current Opinion in Environmental Sustainability.
- Hudgins, S. (2019). "Food on the Move: Dining on the Legendary Railway Journeys of the World." Reaktion Books.
- Jackson, J. B. C. (2001). "Historical Overfishing and the Recent Collapse of Coastal Ecosystems." Science.
- Kang, D. C. (2010). "East Asia Before the West: Five Centuries of Trade and Tribute." Columbia University Press.
- Keating, E. (1998). "Power Sharing: Language, Rank, Gender, and Social Space in Pohnpei, Micronesia." Oxford University Press.
- Kennedy, P. (1987). "The Rise and Fall of the Great Powers." Random House.
- Laudan, R. (1996). "The Food of Paradise: Exploring Hawaii's Culinary Heritage." University of Hawaii Press.
- Lewis, D. (1994). "We, the Navigators: The Ancient Art of Landfinding in the Pacific." University of Hawaii Press.
- Mahan, A. T. (1890). "The Influence of Sea Power upon History, 1660-1783." Little, Brown and Company.
- Mane-Wheoki, J. (2003). "Pacific Art: Persistence, Change, and Meaning." Oxford University Press.
- Matsuhisa, N. (2001). "Nobu: The Cookbook." Kodansha International.



- McGranahan, G. (2007). "The Rising Tide: Assessing the Risks of Climate Change and Human Settlements in Low Elevation Coastal Zones." *Environment and Urbanization*.
- Notteboom, T. (2016). "The Importance of Port Development for Economic Growth: A Case Study of Rotterdam." *Maritime Policy & Management*, 43(1), 102-104.
- Oliver-Smith, A. (1986). "The Martyred City: Death and Rebirth in the Andes." University of New Mexico Press.
- Ostrom, E. (1990). "Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action." Cambridge University Press.
- Rees, H. (2000). "Echoes of History: Nazi Music in Modern China." Oxford University Press.
- Rockström, J. (2009). "Banking Nature." Stockholm Resilience Centre.
- Sadovy, Y. (2005). "Marine Fishery Resources of the Pacific Islands." FAO.
- Steinberg, P. E. (2001). "The Social Construction of the Ocean." Cambridge University Press.
- Till, G. (2013). "Seapower: A Guide for the Twenty-First Century." Routledge.
- Vego, M. (2009). "Maritime Strategy and Sea Denial: Theory and Practice." *Naval War College Review*.